

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki tingkat kesenjangan sosial yang tinggi. Hal ini tampak dalam hal penerimaan tenaga kerja yang kerap dilatarbelakangi oleh masalah sosial dibidang pendidikan. Begitu banyak para ahli yang menguasai suatu hal dengan kompeten tidak berkarir sesuai dengan bidang yang ditekuninya. Berdasarkan data pada sebuah website (<http://www.zona-remaja.com>), menyebutkan bahwa jumlah pengangguran terdidik di Indonesia kini mencapai lebih dari 1 juta orang, ironis memang. Banyak lulusan sarjana yang kini menjadi pengangguran, membuka warung makan, atau berjualan di pasar. Karena sulitnya memperoleh pekerjaan saat ini, dan karena tuntutan ekonomi yang semakin mendesak, tak pelak mereka terus memutar otak mereka gimana supaya mendapatkan penghasilan.

Seperti kisah Muhammad Yusuf (<http://asmdbogor.blogspot.com>), pria kelahiran Subang dan seorang lulusan sarjana jurusan Hubungan Internasional ini awalnya bercita-cita menjadi diplomat atau minimal bekerja di perusahaan nasional atau multinasional. Namun, berkali-kali dia mengirimkan lamaran dan ratusan wawancara pekerjaan tak kunjung didapatkan. Alhasil, sejak lulus kuliah pada 2007, Yusuf menjadi pengangguran dan terpaksa bekerja serabutan setiap hari. Pria bertubuh kecil ini pernah menjadi kuli panggul ikan dengan upah Rp15.000 per hari.

Sebuah perusahaan memiliki parameter untuk memilih dasar kompetensi pada setiap calon karyawannya. Siapa-siapa saja diantara mereka yang harus menjadi seorang spesialis, dan siapa-siapa saja diantara mereka yang harus menjadi generalis. Sehingga seseorang harus bisa menentukan jalur yang dipilihnya, menjadi seorang generalis ataupun spesialis.

Amelia Sidik yang merupakan *owner* dari Lia associate, sebuah perusahaan yang bergerak di bidang *branding and design* berujar, “*Kita harus memilih menjadi generalis atau spesialis di dunia industri kreatif ini*” ungkap praktisi ini. “*Yang dimaksud dengan generalis adalah orang yang mempunyai kemampuan yang bisa dimiliki orang lain sedangkan spesialis adalah orang yang mempunyai skill khusus tapi hanya mempunyai market share yang kecil*” Seperti dijelaskan pada sebuah website (<http://www3.petra.ac.id>) yang diakses pada.

Berdasarkan hasil pengamatan dari banyak persepsi orang melalui media blog terkait dasar kompetensi generalis dan spesialis, disimpulkan bila menjadi sepele spesialis ataupun generalis bukanlah sebuah hal yang perlu dipermasalahkan keberadaannya. Karena yang membedakan keduanya hanyalah fokus.

Adanya kesenjangan antara sebuah dasar kompetensi dengan penerimaan tenaga kerja ini lah yang mengarahkan perancangan pada pembuatan sebuah film pendek drama sosial berjudul “Do it”. Berlatar pula pada pendapat Chris Wibisono yang mengatakan bahwa sebuah film adalah media perubah masal. Sehingga pembuatan film ini dirasa penting, untuk mengarahkan pandangan masyarakat terhadap pentingnya menjadi seorang spesialis. Dalam website (<http://www.suaramerdeka.com>), dijelaskan “*Memang kami masih butuh dokter*

spesialis yang banyak. Tetapi kami juga butuh spesialis lainnya semacam ahli listrik dan air. Bagaimana rumah sakit ini bisa berjalan baik, bila aliran listrik dan air sering tidak lancar?” Keluh Direktur RSUD Surakarta, Sumartono Kardjo.

Fakta lain yang menjelaskan kebutuhan akan spesialis didapatkan melalui sebuah website (<http://budidayaukm.blogspot.com>), Ketua Umum Perhimpunan Dokter Spesialis Penyakit Dalam Indonesia (PAPDI), Aru W. Sudoyo mengatakan, Indonesia membutuhkan sedikitnya 25 ribu dokter spesialis penyakit dalam untuk melayani lebih dari 230 juta warga. Saat ini jumlah dokter penyakit dalam di Indonesia berdasarkan data PAPDI sebanyak 2.900 orang tersebar di seluruh Indonesia.

Karena film ini diproyeksikan untuk memberi gambaran secara lugas dan mendalam pada masyarakat akan sebuah realita kesenjangan sosial yang terjadi, dan seperti apa yang seharusnya dilakukan. Penyampaian secara lugas dan transparan akan dihadirkan untuk mempermudah penonton dalam menerima pesan yang ingin disampaikan. Balutan konsep drama yang diusung diharapkan mampu menjadi pilihan genre yang paling sesuai untuk tema sosial pada film ini.

Dalam sebuah konsep drama akan hadir konflik, pertautan emosi, serta komedi yang akan menuntun mood para penonton sesuai dengan yang diharapkan.

Oleh karena itu, pemilihan media dan penyesuaian tema menjadi hal yang penting dalam pembuatan sebuah karya. Pada tahun 1960-1961 Charles Dicknes telah membuat sebuah cerita bersambung tentang keterkaitan kesenjangan sosial dengan kelas pendidikan yang pada akhirnya dibukukan menjadi sebuah novel

berjudul *Great Expectations* (Harapan-harapan Besar). Pemilihan audio visual berupa film diharapkan akan lebih mampu memberikan gambaran serta pemahaman yang mendalam kepada penonton terhadap hal-hal apa saja yang ingin disampaikan dari film pendek berjudul "Do it". Dihadirkannya musik instrumental dalam film sebagai latar musik, diharapkan mampu memberikan tingkat dramatisasi lebih dalam sesuai dengan visualisasi yang ada dalam film. Pembuatan audio akan disesuaikan berdasarkan tiap adegan yang terpilih. Sehingga, tak hanya dapat menjadi suatu kesatuan dengan film, namun juga akan mampu membawa penonton masuk kedalam alur cerita yang dihadirkan.

Dibutuhkan pendekatan yang lebih mendalam terhadap pemilihan tema dengan konsep yang disuguhkan dimana kesenjangan sosial merupakan sebuah realita yang terjadi dimasyarakat. Sehingga penyampaian kembali kepada masyarakat harus dengan cara yang bijaksana. Menurut Soerjono Soekarto (<http://organisasi.org>), masalah sosial adalah suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.

Sebuah website (<http://organisasi.org>), menambahkan bahwa masalah sosial muncul akibat terjadinya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada. Yang dapat menjadi sumber masalah sosial yang seperti proses sosial dan bencana alam. Adanya masalah sosial dalam masyarakat ditetapkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan khusus seperti tokoh masyarakat, pemerintah, organisasi, musyawarah masyarakat dan lain sebagainya.

Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau suatu hal yang terjadi dimasyarakat. Sehingga diperlukan pendekatan khusus dalam penyampaianya.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut merupakan rumusan masalah yang berangkat dari latar belakang diatas. Rumusan masalah tersebut adalah:

- 1 Bagaimana membuat film pendek bergenre drama tentang kesenjangan sosial?
- 2 Bagaimana membuat film pendek berjudul “Do it”?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, dibuatlah pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Konflik utama yang akan disajikan dalam film pendek “Do it” hanya berfokus pada kesenjangan sosial.
2. Kesenjangan sosial yang akan dipilih untuk film pendek “Do it” adalah yang mengarah pada sebuah dasar kompetensi serta keterkaitannya dengan ketenagakerjaan.
3. Genre yang akan dipergunakan dalam film “Do it” hanya berfokus pada drama.
4. Latar musik yang akan dipergunakan dalam film “Do it” menggunakan instrumental string.

5. Instrumental string yang akan dibuat untuk film “Do it” hanya menggunakan teknik Digital Audio Workstation.

1.4 Tujuan

Tujuan dari pembuatan film berjudul “Do it” adalah sebagai berikut:

1. Membuat film pendek bergenre drama tentang kesenjangan sosial.
2. Membuat film pendek berjudul “Do it”.

1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari pembuatan film drama berjudul “Do it” dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu:

Secara Teoristis

1. Film ini dapat dipergunakan sebagai bahan kajian serta referensi dalam pembuatan film bergenre drama sosial.
2. Film ini diharapkan akan mampu mengiring pola pikir masyarakat ke arah spesialisasi.

Secara Praktis

1. Film ini dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi para pembuat film di Indonesia dalam membuat film bergenre drama sosial yang membahas tentang keterkaitan sebuah dasar kompetensi dengan ketenagakerjaan.
2. Film ini dapat digunakan menjadi sumber referensi bagi para pencipta latar musik dalam membuat musik instrumental string menggunakan teknik Digital Audio Workstation (D.A.W)